

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data Dinas Perkebunan Sumatera Barat (2014) memperlihatkan bahwa produksi tebu di Sumatera Barat pada tahun 2010 hingga tahun 2014 mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari data produksi tebu pada tahun 2010 produksi tebu 14.908 ton, tahun 2011 produksi tebu 14.915 ton, tahun 2012 produksi tebu 14.921 ton, tahun 2013 produksi tebu 15.023 ton, dan tahun 2014 produksi tebu 15.063 ton. Menurut Dinas Perkebunan Sumatera Barat (2020) menunjukkan pada tahun 2015 produksi tebu mencapai 15.531 ton, tahun 2016 produksi tebu mencapai 11.078 ton, tahun 2017 produksi tebu mencapai 11.078,55 ton, tahun 2018 produksi tebu mencapai 7.123 ton, tahun 2019 produksi tebu mencapai 7.222 ton, tahun 2020 produksi tebu mencapai 4.894 ton. Dapat dilihat bahwa produksi tebu di Sumatera Barat mengalami penurunan dari tahun 2015 sampai tahun 2020 terhitung selama lima tahun terakhir.

Salah satu Kabupaten dengan produksi tebu terbesar di Provinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Agam dapat dilihat dari data produksi tebu mencapai 8.259 ton semenjak tahun 2020, Kecamatan Matur di Kabupaten Agam adalah salah satu daerah yang memiliki lahan perkebunan tebu seluas 700 ha. Sejak 2014, Nagari Lawang yang terletak di Kecamatan Matur telah melakukan inovasi di bidang agroindustri terhadap pengolahan tebu menjadi gula semut melalui UMKM gula semut Simanis, inovasi tersebut dilakukan untuk meningkatkan kembali produksi tebu (Adriani, 2019).

Indonesia merupakan salah satu negara yang berkomitmen kuat mendorong dan membangun perkembangan ekonomi melalui UMKM. Tujuan utama dari komitmen ini juga didukung dari posisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang

memiliki peran penting dan strategis dalam perekonomian nasional. Kondisi tersebut sangat memungkinkan karena eksistensi UMKM cukup dominan dalam perekonomian Indonesia, alasan tersebut juga diperkuat dengan kemampuan UMKM yang dapat memanfaatkan sumber daya alam dan padat karya, terutama pada sektor pertanian, peternakan, perikanan, dan perdagangan (Sarifah, 2019).

Agroindustri merupakan suatu sistem pengolahan terpadu antara sektor pertanian dan sektor industri guna mendapatkan nilai tambah dari hasil pertanian (Saragih, 2004). Salah satu agroindustri yang perlu dikembangkan pada saat ini adalah agroindustri skala kecil dari rumah tangga yang berupa UMKM lalu dibantu dengan agroindustri skala besar sebagai bentuk kerjasama (Direktorat Jenderal IKAH, 2004).

Gula semut merupakan bagian dari gula merah yang berbentuk bubuk dan memiliki aroma yang khas dengan warna kuning kecoklatan. Menurut Musita (2019), adapun untuk harga gula semut di pasar lebih tinggi dibandingkan dengan harga gula merah dan gula saka. Berdasarkan informasi dari UMKM gula semut Simanis harga jual gula saka di pasar tradisional adalah Rp 4.000,- / kg, sementara harga jual yang ditawarkan oleh UMKM gula semut untuk produk gula semut kepada konsumen yaitu Rp 75.000/kg (Adriani, 2019). Namun, untuk perkembangan produksi gula semut di Nagari Lawang hanya dilakukan oleh UMKM Gula Semut Simanis, sementara produsen lain hanya melakukan sampai pada tahap gula saka saja, oleh sebab itu perlu ditingkatkan nilai tambahnya dengan meningkatkan nilai jual gula saka menjadi gula semut.

Agroindustri gula semut yang sudah dijalankan oleh UMKM Gula Semut Simanis sudah berlangsung sejak 2015. Dimana pengolahan gula semut dilakukan dengan mesin yang sederhana dan juga masih banyak proses yang dilakukan dengan cara manual menggunakan tenaga manusia, sehingga UMKM Gula Semut Simanis hanya dapat memproduksi gula semut sekitar

40 kg per hari. Tentu saja nilai produksi yang dihasilkan oleh UMKM Gula Semut Simanis belum mampu untuk memenuhi kebutuhan pasar gula semut. Hal ini membuat UMKM gula semut Simanis memerlukan pengawasan dalam penggunaan energi pada waktu produksi gula semut atau perlu dilakukannya audit energi agar dapat memaksimalkan penggunaan energi dan menunjang jumlah produksi gula semut per harinya.

Diantara penelitian audit energi yang telah dilakukan, yaitu penelitian Ramanda (2021), mengenai audit energi pada proses pengolahan teh hitam, penggunaan energi dihitung disetiap kegiatan pengolahan sehingga mendapatkan hasil energi untuk menentukan peluang dalam penghematan energi dalam proses pengolahan teh hitam tersebut. Berdasarkan pertimbangan di atas, peneliti berencana untuk melakukan penghematan energi dalam proses produksi gula semut sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Audit Energi Proses Produksi UMKM Gula Semut Simanis Di Kenagarian Lawang**”.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Mengidentifikasi praktek pekerjaan dan penggunaan energi dalam proses produksi gula semut di UMKM Simanis,
2. Menghitung kebutuhan aliran energi pada setiap proses produksi gula semut di UMKM Simanis dan,
3. Mengidentifikasi peluang penggunaan energi yang efisien terhadap produktivitas produksi gula semut yang memperhitungkan analisis biaya kegiatan produksi dan analisis nilai tambah di UMKM Simanis.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu :

1. Memberi informasi praktek pekerjaan dan energi yang digunakan dalam setiap proses produksi gula semut di UMKM Simanis,
2. Memberi gambaran sebagai masukan dalam upaya peningkatan hasil produksi gula semut di UMKM Simanis,
3. Menjadi rekomendasi untuk menentukan efisiensi konsumsi energi pada setiap proses produksi gula semut dalam upaya peningkatan produksi dengan penggunaan energi yang efisien.

